

Tarbiyah Kita, Tetap Bersemi di Era Pandemi

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah, wa shalaatu wa salaamu 'alaa Rasuulillaah wa alaa aalihi wa shah-bihi wa man waa laah.

Segala puji bagi Allah, Yang Mentakdirkan kita bisa bersapa kembali di edisi 20 ini. Di tengah suasana pandemi yang sudah lebih dari satu tahun, hampir semua lini kehidupan kita berubah. Termasuk kondisi kami di jajaran redaksi dan juga pemasaran, yang juga mengalami banyak perubahan. Ritme kerja kami yang berubah, lalu kerja produksi hingga percetakan yang juga berubah. Tapi Allah Maha Rahmah, sehingga kita masih diizinkan bertemu melalui media ini.

Sebagaimana langkah dakwah yang tak boleh berhenti, dalam suasana apa pun, maka upaya menorehkan tulisan untuk mengokohkan kebersamaan dalam dakwah ini juga harus terus dilakukan. Pandemi dan situasi yang mengiringinya, tak boleh membuat kondisi dakwah dan tarbiyah kita menjadi lemah. Ketiadaan waktu dan kesempatan untuk bertemu tak boleh memunculkan kesenjangan.

Pembaca budiman,

Alhamdulillah, sekarang muncul kreativitas sangat baik untuk menyiasati dakwah dan tarbiyah di era pandemi ini. Kita tetap melakukan pertemuan meski secara online. Kita menggelar banyak ragam webinar yang ternyata justru memperpendek jarak yang jauh. Kita tetap bisa bertemu dalam program mabit meski secara online. Kita bahkan bisa tetap saling sapa dan bertukar kabar melalui media sosial. Dan lainnya. Alhamdulillah.

Mari berdo'a agar semua sakit yang diujikan pada saudara-saudara kita, segera Allah cabut. Mari berdo'a agar semua saudara dan keluarga yang telah mendahului kita di musim pandemi ini, mendapat limpahan kasih sayang dan ampunan dari Allah. Semoga Allah ﷻ selalu melapangkan jalan kebaikan untuk kita semua di dunia dan akhirat. Mengokohkan kaki kita bersama di atas perjuangannya ini.

"Sesungguhnya kaum beriman itu adalah saudara...."

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Majalah Relung Tarbiyah. Diterbitkan oleh Komunitas Dalam Dekapan Tarbiyah.

E-mail: relungtarbiyah@gmail.com

KADAR KEPEMIMPINANMU

Tergantung

KADAR IBADAHMU



Relung Tarbiyah Edisi 20
Tahun 5 - 2021

Murabbi... Tataplah Cermin Ruhiyahmu	3
Kadar Kepemimpinanmu Tergantung Kadar Ibadahmu	8
Determinasi Ibadah itu Penting, Tapi...	12
Karakteristik Da'i dan Pemimpin Versi Syaikh Al-Ghazali	17
Mereka Memimpin karena Mereka Ahli Ibadah	22
Puasa itu Menyembuhkan - Abdul Majid Al-Kaheel - <i>Pakar Mukjizat Al-Qur'an</i>	31
Multi Penyakit yang Bisa Disembuhkan dengan Puasa	37
Allah itu, Memantau Sekaligus Melindungi...	43
Di Jalan Dakwah: Ada yang Masa Bodoh, Tapi Allah Sangat Peduli	48
Meluruskan Persepsi Keliru Tentang Wasathiyah (Moderasi) Islam –Bagian 2–	51
Kaidah-kaidah dalam Menyikapi Kesulitan	64

MURABBI...

Tataplah Cermin

RUHIYAHMU



Mari bermuhasabah, merenungkan, mengevaluasi, memeriksa, menimbang apa yang sudah kita lakukan. Mari berkaca lagi, menatap cermin perjalanan jiwa, pikiran dan perilaku kita. Semakin dalam kita bermuhasabah, semakin nyata banyaknya kesalahan, kekurangan, dan dosa yang kita lakukan. Dan di sinilah kita akan bertemu dengan pintu agung, yaitu pintu taubat.

Salah satu buah dari muhasabah adalah taubat. Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan, bahwa seseorang yang melakukan muhasabah terhadap dirinya, berarti ia mengetahui kekurangan dan penyimpangannya.

Berarti pula, ia telah mengerti apa saja hak yang harus ia tunaikan kepada Allah ﷻ, apa saja kekurangan yang telah ia lakukan karena telah menyalurkan hak Allah ﷻ kepada selain Allah? Di sinilah seseorang memasuki pintu lain yang bernama taubat.

Subhaanallaah ... pintu taubat.

Ibnu Qayyim rahimahullah bahkan menyebutkan bahwa muhasabah harus dilakukan sebelum dan setelah taubat. Taubat akan tetap terjaga jika dikawal di antara muhasabah sebelum taubat dan setelah taubat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18)

Maksud kata *"wal tanzhur"* yang artinya "memperhatikan" dalam ayat ini adalah memperhatikan kelengkapan persiapan untuk menyongsong akhirat, mendahulukan apa yang bisa menyelamatkan dari siksa Allah, agar wajah menjadi bersih di sisi Allah. Sebagaimana perkataan Umar bin Khat-tab رضي الله عنه, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang dan berhisablah kalian untuk menghadapi hari penampakan yang agung."

Mari menatap cermin ruhiyah kita...

Saudaraku, para Murabbi. Bagaimana kondisi keimanan kita? Letakkan diri

dalam posisi yang wajar. Di saat diri mulai cenderung pada perasaan sombong dan merasa lebih besar. Orang yang mengetahui kadar diri, pasti akan lebih mudah tunduk kepada Allah ﷻ. Tidak akan merasakan lebih 'besar' dan lebih 'banyak' dengan amal-amal shalih yang dilakukan, dan tidak tidak akan mudah menyepelekan dosa meskipun kecil.

Kita harus mengerti bahwa tingkat ketaatan setinggi apa pun yang dilakukan, tetap tidak imbang dengan karunia Allah ﷻ yang diterima. Karenanya, tidak ada amal apa pun yang patut mengundang perasaan sombong. Apalagi kesombongan dan merasa cukup itu adalah pangkal terhapusnya nilai amal dan jatuhnya derajat seseorang di hadapan Allah ﷻ.

Imam Ahmad menyebutkan perkataan seorang ahli ilmu kepadanya, "Sesungguhnya aku berdiri melakukan shalat dan aku menangis sampai seperti matakku bengkak karena air matakku."

Lalu Imam Ahmad berkata pada orang itu, "Sesungguhnya jika engkau tertawa dan engkau mengakui kesalahanmu di hadapan Allah, itu lebih baik daripada engkau menangis dan engkau tunjukkan amalmu itu kepada orang lain. Shalat yang dipamerkan tidak akan naik ke atas langit." Orang itu lalu meminta Imam Ahmad untuk menasihatinya. "Nasihatilah aku," ujarnya. Imam Ahmad mengatakan, "Berlaku zuhudlah di dunia dan jangan engkau lepas dari orang-orang yang melakukan zuhud. Jadilah seperti lebah. Jika makan ia akan memakan yang baik, dan jika ia meninggalkan sesuatu ia akan meninggalkan yang baik. Jika hinggap di atas ranting tidak merusak dan menjadikannya terpecah. Aku nasihati engkau karena Allah, seperti peringatan seekor anjing kepada tuannya. Orang-orang yang menjadi tuannya telah membuat anjing itu lapar dan mengusirnya. Tapi anjing itu tetap menolak kecuali ia tetap berada mengitari orang-orang itu dan memberi peringatan kepada mereka jika ada sesuatu bahaya." (*Ighatsatul Lahafan, Ibnul Qayyim, 1/106*)

Mari tatap cermin ruhiyah kita

Saudaraku, para Murabbi. Bercermin kepada keimanan kita, hati kita, pikiran kita dan perilaku kita selama ini. Tumbuhkan rasa ihsan, beribadah dengan meyakini bahwa Allah Melihat kita. Hadirkan Allah ﷻ dalam semua jenak-jenak hidup. Sikap seperti ini, memang tidak membentengi kita dari perilaku keliru, tapi setidaknya dengan bercermin pada ruhiyah dan melaku-

kan muhasabah, insya Allah kita tidak terlalu jauh terseret dalam penyimpangan. Akan mudah mengembalikan seseorang yang keliru untuk kembali kepada Allah ﷻ dan bertaubat karena memang hatinya yang sudah kerap tertambat dengan kehadiran Allah.

Berkata Malik bin Dinar,

رحم الله عبداً قال لنفسه: أَلَسْتُ صَاحِبَةً
كَذَا؟ أَلَسْتُ صَاحِبَةً كَذَا؟ ثُمَّ ذَمَّهَا، ثُمَّ
خَطَمَهَا، ثُمَّ أَلَزَمَهَا كِتَابَ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ -
فَكَانَ لَهَا قَانِدًا

"Allah merahmati seorang hamba yang berkata pada jiwanya: "Bukankah kamu yang melakukan dosa ini? Bukankah kamu yang melakukan dosa ini? Lalu ia mencerca dan mencaci dirinya, kemudian ia ikat jiwanya dengan Kitabullah dan menjadikannya sebagai pemimpin jiwanya." (Ighatsatu Al-lahafan, 1/95)

Mari menatap lagi cermin ruhiyah kita...

Agar suara hati keimanan kita menjadi kuat. Agar tumbuh rasa sensitif yang cepat terhadap suatu perilaku. Al-Ghazali pernah bercerita bahwa Abu Bakar ﷺ berkata kepada Aisyah ﷺ, saat menjelang kematiannya, "Tak ada orang yang lebih aku cintai kecuali Umar." Kemudian Abu Bakar berkata kepada Aisyah, "Apa yang tadi aku katakan?" Aisyah lalu mengulangi kembali perkataan Abu Bakar. Abu Bakar lalu mengulanginya lagi dengan mengatakan, "Tak ada orang yang



lebih mulia bagiku daripada Umar.” Terhadap kutipan perkataan Abu Bakar ini, Al-Ghazali memberi komentar, “Lihatlah bagaimana seorang Abu Bakar memperhatikan perkataannya setelah ia usai mengatakannya. Kalimat ucapannya ia renungkan, lalu ia mengganti kalimat itu dengan kalimat lain.” (*Ihya Ulumiddin, Al Ghazali, 4/587*)

Saudaraku, para Murabbi. Mari sama-sama kita ucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Subhaanallaah, Maha Suci Allah. Sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Anbiya : 87)

Ini adalah do’a keselamatan yang diucapkan oleh Nabiullah Yunus ؑ, sehingga ia terselamatkan dari kegelapan perut ikan, kegelapan dalamnya laut, dan kegelapan malam. Doa yang berisi kesadaran akan kekeliruan, kepasrahan dan ketundukan di hadapan kemahasucian Allah. Nabiullah Yunus ؑ kemudian kembali kepada kaumnya dan melanjutkan dakwahnya kepada mereka.

Saudaraku para Murabbi..

Yuk... Lanjutkan terus langkah-langkah dakwah yang sudah terangkai. Semoga kita diselamatkan dari semua kegelapan. Keggelapan kesombongan yang memakan kebaikan seperti api membakar kayu-kayu yang kering. Aamiin.

Daftar Agen

Majalah Relung Tarbiyah :



Jakarta	Toko buku Al-i'tishom. (021) 4702683; 081317434434 Solusi Muslim Agency. 0856-8226-176; Buku Cerdas Keluarga (Fitry). 0813-8092-7050/0877-4400-5075
Depok	Bursa Nurul Fikri. (021) 786 3803 Ghazy Book Store. 08563012173
Tangerang Kota	Ralzan Book Store. 0821-1289-0396
Tangerang Kab.	Dini Aulia Rizky. 0857.1474.9224
Tangerang Selatan	Buku Inspirasiku. 0813-1012-1842 Tsabita Book Store. 087888002175
Bekasi	Ibu Erna. 081574077947
Bogor	Griya Amalia. 0899-8099-406 /081384301701
Karawang	Ara. 081513443059, wa 081281771725
Pekalongan	Sutopo Ph. +62 823-2442-3510
Tegal	Mayza Media. 081548086080
Solo	Toko Buku Permataqu. 0812-2708-1182
Yogyakarta	Bakul Buku. 0857-4108-0185; Omah Sinau Annur. 0853-64656859 Asri Widiarti. 085729509897 / 0274 887342
Surabaya	Toko MUSLIMART. 085607393699. 081331058585
Bangka Belitung	Sugiyanto SE. 0852.6706.9003
Mataram NTB	Alimin TB Titian Hidayah. 081917917709
Ternate	Mirwan Husen. 0822 9227 6998
Medan	Epi Elfritri Lestari. 085270259520
Lampung	Siti Bariah, Tk. Takwa. 081369200755
Sulawesi	Silvy. +62 812-4201-7950
Kalimantan	Dina. +62 813-5027-1723; Little Hudhud Store. 0813-4817-8127 Maisara. 089646941860
Sumatra	Bunda Wardah. 0812 7109 8763 Toko Ghaida. 081364352604

KADAR KEPEMIMPINANMU

Tergantung

KADAR IBADAHMU



Jika ibadah merupakan puncak ketundukan seorang hamba kepada perintah Allah, maka kepemimpinan adalah puncak pengabdian hamba kepada makhluk-makhluk-Nya, serta menjadi sarana mengelola secara baik hak-hak dan kepemilikan mereka, agar bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Murabbi adalah da'i, dan da'i adalah pemimpin. Tarbiyah pada hakikatnya adalah melakukan amal dakwah, dan dakwah tak terpisahkan dari *qiyadah* (kepemimpinan). Tugas para murabbi dan juga da'i untuk mengarahkan, menasihati, mempengaruhi orang lain secara konstruktif, untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Itu semua adalah karakter yang harus ada dalam mental seorang pemimpin. Jika tarbiyah dan dakwah itu ditopang oleh sebuah organisasi, maka soal kepemimpinan adalah aspek penting yang bisa membawa kesuksesan tarbiyah dan dakwah.

Untuk itu, ketika Syaikh Muhammad Al-Ghazali merumuskan lima karakter seorang pendakwah, ia menyebutkan karakter pertama yang paling mendasar, yaitu bagaimana tingkat hubungan juru dakwah, dengan Allah. Artinya juru dakwah yang juga seorang pemimpin harus memiliki komunikasi yang kuat dengan Allah, sebagai pangkal dasar utama pada akhlakunya. Tidak mungkin melaksanakan amanah

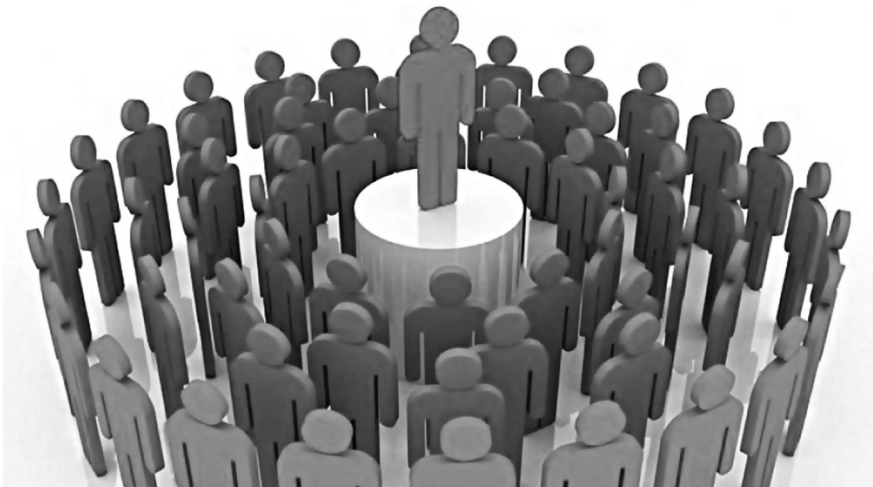
dakwah dan kepemimpinan dengan baik, jika tidak disertai dengan menjaga hubungan dan *mahabbah* (cinta) kepada Allah.

Seorang da'i atau pemimpin akan sulit mengajak orang lain kepada Allah, jika ia sendiri tidak mengerti bagaimana jalan menuju Allah. Sebaliknya bila seorang da'i atau pemimpin sudah memiliki pengalaman meretas jalan ke arah yang baik, tentunya ia akan lebih mentaati aturan dan norma-norma hukum, agama dan bahkan norma sosial kemasyarakatan, yang biasa mengantarnya mencapai tujuan.

Hal itulah yang disinggung secara jelas oleh Ustadz Hasan Al-Banna rahimahullah, dalam perkataannya,

أيها الاخوان : كونوا عبادا قبل أن تكونوا
قوادا ، تصل بكم العبادة الى أحسن قيادة

"Wahai Ikhwan, jadilah kalian ahli ibadah sebelum kalian memimpin. Ibadah membawa kalian pada kepemimpinan terbaik."





Di sini, disebutkan bahwa syarat utama memimpin adalah menjadi ahli ibadah, dalam arti seseorang mampu mengendalikan diri, mendisiplinkan diri, menjaga konsistensi hubungan dengan Rabbnya. Karakter itu yang menjadikan tugas dakwah yang juga tugas kepemimpinan dalam dakwah, dengan izin Allah, dipikul dengan baik.

Kepemimpinan, sebagaimana tugas seorang juru dakwah, tentu tak hanya terkait dengan satu dan dua orang, melainkan pasti terkait dengan orang banyak. Karenanya, kepemimpinan memang tidak ringan. Seorang pemimpin, dalam masa kepemimpinannya pasti akan berhadapan dengan ragam peristiwa, banyak tugas, beban tanggung jawab, merasakan sempitnya waktu, karena melimpahnya tantangan dan kesibukan, kondisi yang

mengharuskannya cepat beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dituntut segera bersikap dalam situasi penting, sanggup mengatur hasrat dan keinginan diri dan organisasinya dengan tepat, panda'i bertemu dan menghadapi beragam tipe orang-orang di sekitarnya, ... dan seterusnya.

Di titik ini, daya tahan yang kuat sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan seorang da'i, agar ia bisa tetap fokus, konsisten terus bergerak, melangkah ke arah perbaikan dan berbagai capaian yang maksimal. Tidak mudah ditenggelamkan oleh rasa bosan dalam memimpin. Tak mudah dihanyutkan oleh kelelahan dalam berkorban. Tak mudah terbawa arus godaan yang akan sering merongrongnya agar